

**PEMANFAATAN SUMBER DAYA HAYATI PERAIRAN: PROSPEKTIF
BUDI DAYA RUMPUT LAUT DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN
BANTAENG (STUDI KASUS DESA BONTO JAI, KECAMATAN BISSAPU)**

*THE UTILIZATION OF AQUATIC BIOLOGICAL RESOURCES: PROSPECTIVE OF
SEAWEED DEVELOPMENT IN THE COASTAL AREA OF BANTAENG REGENCY
(CASE STUDY IN THE TOWNSHIP OF BONTO JAI, BISSAPU DISTRICT)*

Nur Alam Saleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km. 7 Makassar

Email: salehnuralam@gmail.com

ABSTRACT

This research examines social structural change, both in the forms of production, technology, and organization, along with the accompanying impact on the socio-economic lives of the population. The development of the seaweed industry has also affected an aspect of the socio-cultural and economic lives of the community. The research took place in the regency of Bantaeng, in the township of Bonto Jai in the Bissapu district. The research method employed is field research, including observation, documentation, and interviews, along with the data analysis technique of data reduction, presentation, and conclusion. In its development, seaweed farmers have come to dominate the scene of community activity on the beaches of the Bantaeng regency in general, and especially in the Bonto Jai township. The development of the seaweed industry carries the potential to improve the economic standing of farmers in the Bonto Jai township. The seaweed industry is more profitable than the previous profession of these workers, namely as fishermen. One very interesting element in the development of the seaweed industry is the inclusion of women in the labor force.

Key words: *Fishermen, Seaweed, social, Resource development.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang perubahan struktur sosial baik itu bentuk-bentuk produksi, *teknologi* dan kelembagaan serta dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Budi daya rumput laut juga telah mengubah salah satu aspek sosial-budaya dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Bantaeng, tepatnya di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan yang mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam perkembangannya pembudi daya rumput laut telah menjadi primadona bagi aktivitas masyarakat pesisir pantai Kabupaten Bantaeng pada umumnya dan Desa Bonto Jai pada khususnya. Budi daya rumput laut mempunyai peluang untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Bonto Jai. Budi daya rumput laut lebih menguntungkan dibanding dengan pendapatan profesi sebelumnya yakni sebagai nelayan. Satu hal yang sangat menarik dari kegiatan budi daya rumput laut ini, dengan keterlibatan kaum wanita yang turut mengambil bagian sebagai tenaga kerja.

Kata Kunci: *Nelayan, Rumput laut, sosial, Pembudidayaan.*

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki perairan laut dengan panjang pantai sekitar 2.500 km dengan potensi sumber daya perikanan tangkap yang besar dengan

potensi berbagai jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Potensi perikanan Sulawesi Selatan untuk daerah penangkapan 12 mil dari pantai sebesar 620.480 ton/tahun dan 80.072 ton/tahun untuk zona ekonomi eksklusif

(ZEE), daerah penangkapan 12-200 mil dari pantai. Potensi perikanan laut ini baru dimanfaatkan sekitar 56% yaitu 14.468 ton setiap tahunnya (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2007). Potensi alam ini diharapkan dapat mendukung kegiatan perekonomian untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut secara tepat diyakini dapat menyelamatkan masyarakat Sulawesi Selatan dari berbagai dampak krisis ekonomi. Sayangnya, pada beberapa daerah, ada indikasi terjadi pemanfaatan sumber daya yang melebihi daya dukung lingkungan.

Demikian pula halnya dengan Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu daerah tingkat II yang berada di jazirah pantai selatan Pulau Sulawesi dengan luas wilayahnya mencapai 395,83 km² dan memiliki pantai sepanjang 27,5 kilometer, yang terbentang dari timur sampai ke barat. Di sepanjang pantai itulah terdapat potensi kelautan dan perikanan laut yang cukup besar, di antaranya pengembangan rumput laut. Secara keseluruhan luas areal budidaya rumput laut mencapai 875 hektar, yang tersebar dari pantai hingga kearah laut Flores. Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam menghasilkan bahan baku rumput laut untuk industri. Berdasarkan data statistik Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bantaeng tahun 2011 tercatat jumlah Rumah Tangga Pertanian (RTP) pembudidaya rumput laut sebesar 3.197 orang, yang memanfaatkan areal laut ± 2.888,8 ha, atau sekitar 50,7% dari total luas daerah yang bisa ditanami rumput laut (± 5.375 ha). Karena itu, Kabupaten Bantaeng ditetapkan sebagai Sentra Pengolahan Rumput Laut melalui surat keputusan Direktur Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan Nomor: KEP.08/DJP2HP/2009, dimana Kabupaten Bantaeng menjadi lokasi pengembangan Sentra Pengolahan Hasil Perikanan rumput laut sehingga Kabupaten Bantaeng menjadi salah satu dari 15 sentra pengembangan industri perikanan di Indonesia

(Fachry, 2009).

Secara ekonomis usaha pertanian rumput laut, pada awalnya dianggap sangat menguntungkan bagi masyarakat pesisir. Untuk memperoleh panen hanya dibutuhkan waktu sekitar 40 sampai 45 hari ditambah lima hari pengeringan. Dalam sebuah artikel yang dimuat pada (www.rumputlaut.org) dikatakan bahwa, harga yang bagus disertai masa pembudidayaan yang pendek membuat sebagian masyarakat pesisir di Sulawesi Selatan juga tidak lagi bergairah menangkap ikan, sebab potensi ikan di laut semakin terbatas, sedangkan perahu penangkapan bertambah banyak dan menggunakan alat tangkap yang canggih. Akibatnya, volume ikan yang ditangkap terus berkurang. Hal itu otomatis berdampak terhadap jumlah pendapatan setiap nelayan sehingga budidaya rumput laut dianggap sebagai pilihan yang baik bagi masa depannya.

Hasil penelusuran awal menggambarkan bahwa Melepaskan diri dari keterbelakangan masyarakat nelayan, menyebabkan sebagian besar nelayan di Kabupaten Bantaeng beralih dari nelayan ke sektor pertanian rumput laut. Daya tarik terhadap sektor pertanian rumput laut memiliki kekuatan seiring meningkatnya permintaan internasional atas komoditas rumput laut. Masyarakat pesisir Kabupaten Bantaeng yang selama ini menekuni aktivitas nelayan tangkap merespon dengan mengubah aktivitas mereka, begitupula berbagai kelompok masyarakat menjadi terdorong untuk ikut serta mengambil peran baik sebagai penyedia bibit, penyedia modal, berbagai prasarana dan sarana permodalan yang mendukung peningkatan produksi pertanian rumput laut.

Fenomena yang terjadi pada aktivitas pertanian rumput laut tersebut tidak jauh berbeda yang dihadapi ketika mereka menjadi nelayan tangkap dengan karakteristik sangat bergantung pada alam, harga dan pasar. Faktor-faktor struktural yang dihadapi kelompok nelayan sebagaimana dikatakan sebelumnya

diasumsikan terproduksi kembali pada petani rumput laut. Akan terjadi sebagaimana apa yang disebut Nugroho dan Dahuri (2004:251) yaitu pola hubungan yang asimetris dan sangat mudah berubah menjadi alat dominasi dan eksploitasi.

Pengembangan sektor pertanian rumput laut yang menimbulkan fenomena perubahan pekerjaan sebagian besar masyarakat nelayan belum banyak dilakukan pengkajian tentang sejauhmana terjadi perubahan struktur sosial dan berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian menarik dikaji lebih jauh tentang bentuk-bentuk produksi, teknologi dan kelembagaan tersebut, serta kemungkinan terjadinya reproduksi stratifikasi dalam masyarakat petani rumput laut atau umumnya pada masyarakat pesisir Kabupaten Bantaeng khususnya di Desa Bonto Jai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dianggap penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Sumber daya Hayati Perairan di Wilayah Pesisir Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Desa Bonto Jai Kecamatan Bissapu). Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; Bagaimana komunitas nelayan pesisir dalam memanfaatkan sumber daya hayati perairan laut di Kabupaten Bantaeng, dan Bagaimana prospektif kehidupan sosial ekonomi nelayan dengan budi daya rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan sumber daya hayati perairan oleh komunitas nelayan laut di Kabupaten Bantaeng dan untuk menjelaskan prospektif kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan setelah membudidayakan rumput laut di Kabupaten Bantaeng.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang lebih terarah dan terfokus pada sifat tertentu yang tidak berlaku umum

sehingga mendapatkan gambaran yang luas dan lengkap dari objek yang diteliti (Daniel, 2002: 103). Sifat khas studi kasus adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek. Tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan (Vredendregt, 1983:38).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantaeng tepatnya di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissapu. Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu dari empat kabupaten yang menjadi daerah sasaran Program Revitalisasi Perikanan di Propinsi Sulawesi Selatan.

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian karena data yang terkumpul akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik triangulasi (Moleong, 2004: 135), yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya (Sukandarrumidi, 2006: 89). Wawancara dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan seseorang, wawancara sendiri dapat dilakukan secara individu atau kelompok guna mendapatkan informasi yang tepat dan otentik. Pada penelitian ini wawancara dilakukan pada beberapa nelayan rumput laut yang sebelumnya hanya nelayan tangkap dan beberapa perempuan yang bekerja dalam proses kerja rumput laut.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala

sekolah sedang memberikan pengarahan(Nana S, 2009: 220). Jadi, observasi merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan untuk melihat kejadian yang berlangsung serta langsung menganalisis kejadian tersebut langsung pada waktu kejadian itu berlangsung di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu, Bantaeng.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, sedangkan *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting (Moleong, 2011: 216). Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik.

Peran peneliti dalam melakukan observasi bersifat sebagai “orang dalam” (*an insider’s perspective*), di mana peneliti melakukan observasi dan berinteraksi secara cukup dekat dengan para anggota kelompok untuk menciptakan identitas baru sebagai “orang dalam” (*insider’s identity*), tanpa perlu berpartisipasi dalam aktivitas utama kelompok karena sudah menjadi anggota penuh kelompok masyarakatnya sendiri. Dalam hal peneliti bisa mengambil sikap, baik terbuka maupun tertutup (Adler dan Adler, 2009:526-527).

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan informasi di lapangan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*) atau wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*). Dengan wawancara tak terstruktur maka peneliti dapat memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat tanpa adanya kageori *a priori* yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat kita peroleh (Fontana dan Frey, 2009:508), dengan kata lain dapat menyoroti kejadian-kejadian dalam kehidupan seorang responden (dalam hal ini rumah tangga

petani rumput laut) atau dalam suatu kelompok (dalam hal ini kelompok petani rumput laut, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat), yang mungkin sangat berarti untuk memahami dinamika sosial dari kelompoknya, demikian pula faktor-faktor penyebab integrasi (Vredendregt, 1983:42).

Metode analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang analitiknya melalui penafsiran dan pemahaman. Pengertian kualitatif di sini bermakna bahwa data yang disajikan berwujud kata-kata ke dalam bentuk teks yang diperluas bukan angka-angka (Miles dan Huberman, 1992).

PEMBAHASAN

Lokasi dan Keadaan Geografis

Kabupaten Bantaeng terdiri dari daratan seluas 395,83 Km² dan lautan seluas 144 Km², terbagi menjadi 8 wilayah kecamatan, 67 kelurahan dan desa. Tiga kecamatan di antaranya terletak di wilayah pesisir pantai, yakni Kecamatan Bissappu, Kecamatan Bantaeng, dan Kecamatan Pakjukukang dengan panjang garis pantai kurang lebih 21,5 Km. Dalam penelitian ini, wilayah yang menjadi kajian adalah wilayah pesisir di Kecamatan Bissappu tepatnya di Desa Bonto Jai.

Desa Bonto Jai yang berlokasi di daerah tepi pantai, secara geografis jarak dari ibukota Pemerintahan Kecamatan Bissappu sekitar 3 km dan jarak dari ibukota kabupaten kurang lebih 8 Km. Jika menggunakan kendaraan bermotor, jarak tempuh ke kota kecamatan sekitar 10 menit, dan sekitar 20 menit menuju ibu kota kabupaten. Luas wilayah Desa Bonto Jai kurang lebih 363 Ha² dengan batas wilayah sebagai berikut; sebelah baratnya berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto dan Kelurahan Bonto Langkasa, pada sebelah selatannya berbatasan dengan Laut Flores, sebelah utaranya berbatasan dengan Kelurahan Bonto Manai dan Kelurahan Bonto Lebang, dan sebelah timurnya

berbatasan dengan Laut Flores.

Pusat pemerintahan Desa Bonto Jai terletak di Kampung Ti'no Toa dan secara administratif Desa Bonto Jai terbagi atas 4 kampung dan 2 dusun, yakni Dusun Ti'no Toa terdiri atas Kampung Tino Toa dan Pa'ranga terdiri atas 4 RW dengan masing-masing RW membawahi 2 RT. Dusun Mattoanging terdiri atas Kampung Bungung Doring dan Mattoanging terdiri atas 3 RW dengan masing-masing RW membawahi 2 RT.

Prasarana penghubung dan sarana transportasi yang tersedia cukup memadai untuk mencapai Desa Bonto Jai. Jalan yang menghubungkan antar desa/kelurahan ini dengan ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dan ibukota provinsi telah beraspal sampai ke desa ini. Demikian pula dengan sarana transportasi yang menjangkau dan menghubungkan dengan desa tersebut, secara keseluruhan relatif cukup tersedia.

Data curah hujan yang akurat, penting dan sangat dibutuhkan oleh nelayan rumput laut untuk menentukan jadwal tanam. Curah hujan terkait erat dengan salinitas perairan, khususnya di perairan Bantaeng yang menjadi muara banyak sungai. Curah hujan yang tinggi akan menyebabkan salinitas perairan turun ke level yang tidak sesuai untuk pertumbuhan rumput laut.

Apabila nelayan menanam pada bulan yang curah hujannya relatif tinggi, maka produksinya akan cenderung lebih rendah dibandingkan ketika menanam pada bulan yang curah hujannya lebih rendah. Selain itu, musim hujan menyebabkan peningkatan dinamika laut yang ditunjukkan oleh arus kuat dan gelombang tinggi yang dapat menghambat pertumbuhan rumput laut. Nelayan rumput laut akan menyesuaikan jadwal tanam dengan kondisi alam sehingga tidak akan mengalami kegagalan dalam kegiatan budidaya rumput laut.

Berdasarkan catatan kependudukan Kecamatan Bissapu dalam Angka 2013, berjumlah sekitar 31.242 Jiwa yang terdiri dari laki-laki 15.214 jiwa dan perempuan 16.028 Jiwa. Sedangkan jumlah penduduk

yang berdiam di Desa Bonto Jai berdasarkan Dokumen RPJMDes Desa Bonto Jai Tahun 2012 – 2016 terdapat sekitar 1.605 jiwa terdiri atas laki-laki 799 jiwa dan perempuan 806 jiwa dan 439 kepala keluarga (KK).

Kondisi Sosial Budaya

Pendidikan di lokasi penelitian mempunyai tingkat keragaman yang mana mulai dari buta akasara sampai dengan perguruan tinggi. Di Desa Bonto Jai sampai dengan Tahun 2012 masih terdapat yang buta huruf atau tidak pernah mengenyam bangku sekolah/tidak sekolah yakni sekitar 14,40 % dan yang berpendidikan perguruan tinggi sekitar 6,56 persen. Sedang tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Sederajat masih mendominasi di Desa Bonto Jai yakni terdapat sekitar 47,07 persen. Penduduk Desa Bonto Jai mempunyai jenis mata pencaharian yang cukup bervariasi, seperti sebagai nelayan, petani, pedagang, dan ada juga yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil maupun anggota TNI dan Kepolisian.

Berdasarkan data yang ada bahwa di Desa Bonto Jai sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani rumput laut dan nelayan, yakni sekitar 154 orang. Selebihnya yang berprofesi sebagai petani baik sebagai petani sawah, petani kebun maupun petani penggarap terdapat 66 orang, wiraswasta 43 orang, pegawai negeri dan anggota TNI/Kepolisian sebanyak 26 orang. Sedang yang bergelut di bidang perdagangan 11 orang, pertukangan dan jasa masing-masing terdapat 4 orang dan buruh sebanyak 15 orang.

Sejarah Budidaya Rumput Laut di Desa Bonto Jai

Secara umum sumber mata pencaharian masyarakat selain bertani adalah nelayan, mereka menggantungkan hidup dari hasil tangkapan ikan. Aktivitas budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng dan khususnya di Desa Bonto Jai berkembang seiring dengan semakin menurunnya hasil tangkapan dan semakin

mahalnya harga bahan bakar minyak (BBM) yang digunakan untuk mencari hasil laut.

Desa yang pertama kali membudidayakan rumput laut adalah Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissapu yang kemudian diikuti oleh desa-desa lainnya ini dijelaskan oleh salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Bonto Jai ini. Hal ihwal asal mula budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng tepat di Desa Bonto Jai, yakni dari seorang yang bernama Amir A Mappawali salah seorang staf pegawai Bappeda, yang memberikan penyuluhan dan informasi sekaligus melakukan uji coba budi daya. Selain itu beralihnya masyarakat nelayan ke petani rumput laut adalah dengan cara memperoleh informasi dari sesama pembudidaya rumput laut itu sendiri, di samping ada juga yang mendapatkan informasi melalui penyuluh dinas perikanan dan kelautan Kabupaten Bantaeng. Pada awalnya, bibit rumput laut diambil dari daerah Nazarah Kabupaten Jeneponto, namun selanjutnya dilakukan pembibitan di desa Bonto Jai atau di desa-desa tetangga sekitarnya.

Kehadiran rumput laut di Kabupaten Bantaeng disambut baik oleh masyarakat setempat dengan mengikuti penyuluhan dan informasi mengenai budidaya rumput laut. Hal inilah yang memberikan banyak perubahan dalam banyak hal terhadap masyarakat terutama yang ada di Desa Bonto Jai. Karena dalam membudidayakan rumput laut tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama seperti baik ketika bertani ladang atau sawah maupun sebagai nelayan tangkap karena dalam jangka waktu tanam rumput laut sampai panennya tidak terlalu lama, hanya membutuhkan waktu sekitar 40 sampai dengan 45 hari sudah dapat dipanen dan dikeringkan selama 5 hari kemudian dijual.

Demikian pula dengan sistem pemasarannya juga tidak terlalu merepotkan karena pedagang sendiri yang mendatangi petani untuk membeli hasil panen para petani rumput laut dengan harga yang bersaing. Ketika budi daya rumput laut

semakin baik dan berkembang di Bonto Jai maka banyak masyarakat pesisir pantai mulai tertarik untuk membudidayakan rumput laut dengan mengambil bibit di daerah sekitarnya. Salah satu faktor yang mendorong komunitas nelayan di Desa Bonto Jai beralih menjadi petani pembudi daya rumput laut sampai saat ini adalah; (1) harga hasil panen rumput laut relatif baik; (2) rumput laut mudah dibudidayakan; (3) rumput laut mudah dijual dan komoditi ekspor; (3) waktu tanam yang hanya 35-45 hari; (4) lahan yang akan dipakai tersedia; (5) memiliki daya jual yang tinggi; dan (6) jiwa tidak terlalu terancam dan bisa menghabiskan banyak waktu dengan keluarga.

Disamping itu, tidak terlalu terikat lagi dengan bentuk-bentuk ritual yang harus dilakukan seperti ketika masih sebagai nelayan dimana ketika hendak mencari ikan di laut atau hendak berlayar. Karena semuanya sudah logis dengan melihat kondisi alam. Bagaimana perkiraan cuaca serta bibit yang digunakan, Ujar Malik salah seorang pembudi daya.

Aktivitas Budi Daya Rumput Laut Nelayan Pesisir

Produktivitas seseorang dapat dilihat dari beberapa faktor, di antaranya adalah umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik seseorang, kesehatan mental, dan spiritual dalam melakukan aktivitas. Bagi seorang nelayan yang masih dapat digolongkan usia produktif, yaitu antara usia 15 sampai dengan 64 tahun. Pada umur-umur seperti ini, selain kemampuan produktivitasnya masih tinggi, juga lebih mudah untuk menerima inovasi baru. Sebaliknya, bagi nelayan yang telah berusia 65 tahun ke atas merupakan usia tidak produktif lagi, kemampuan kerjanya sudah semakin menurun.

Adapun tingkat usia nelayan alam usaha pembudidayaan rumput laut di Desa Bonto Jai mempunyai komposisi yang bervariasi merentang dari usia 20 sampai

dengan 59 tahun. Demikian pula dengan tingkat pendidikan petani rumput laut, dimana keberadaan pendidikan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada faktor kemampuan sikap dan perilaku nelayan/petani dalam memahami program, tingkat penyerapan teknologi dan dan hal-hal yang sifatnya baru, sangat mempengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana yang tepat bagi masyarakat untuk mendapatkan bekal berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (keterampilan) maka masyarakat akan mampu mengaktualisasikan seluruh daya budi yang terdapat dalam dirinya agar lebih produktif. Sehingga setiap anggota masyarakat akan ikut ambil bagian dalam upaya meningkatkan taraf kehidupannya, baik secara individual maupun kelompok masyarakatnya secara umum.

Berdasarkan tanggungan anggota keluarga, keberadaan anggota keluarga merupakan semua orang-orang yang terdapat dalam sebuah rumah tangga yang terdiri atas suami, isteri, dan anak-anaknya, serta ditambah lagi kerabat atau keluarga dekat lainnya yang tinggal di dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap aktivitas sosial dan ekonomis sebuah keluarga. Karena semakin besar jumlah tanggungan, berarti semakin besar pula pengeluaran.

Pengalaman pembudi daya dalam mengelola usaha rumput laut merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan mereka dalam mengelola usahanya. Hal ini terkait dengan banyaknya pengalaman yang dialami pembudi daya, sehingga ia dapat melakukan upaya-upaya atau menerapkan cara/metode budi daya yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang lebih menguntungkan.

Pengelolaan Wilayah Budi Daya Rumput Laut Desa Bonto Jai

Keberhasilan budi daya rumput laut dengan pemilihan lokasi yang tepat merupakan salah satu faktor penentu. (Mubarak, 1991). Pemilihan lokasi budi daya rumput laut merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Pemilihan lokasi pesisir pantai yang tidak tercemar sampah industri, limbah rumah tangga dan lainnya yang dapat meningkatkan kekeruhan air karena kondisi tersebut dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas air laut, yang pada akhirnya akan menurunkan daya dukung lingkungan terhadap perkembangan rumput laut yang dikembangkan.

Wilayah perairan pesisir Desa Bonto Jai, berdasarkan hasil pengamatan secara umum dapat dikatakan cukup memenuhi syarat untuk pertumbuhan rumput laut, meskipun berhadapan langsung dengan Laut Flores, sehingga pada bulan Desember sampai dengan Februari ombak cukup besar. Hal tersebut terbukti semakin berkembangnya usaha budi daya rumput laut di desa tersebut.

Selain itu kondisi pesisir pantai yang ada di Desa Bonto Jai masih bersih dan jauh dari pencemaran sehingga mendukung untuk berkembangnya pembudidayaan rumput laut. Selain itu, lokasi harus terhindar dari angin kencang dan gelombang besar, karena dapat merusak rumput laut yang dibudidayakan. Mengingat makanan rumput laut berasal dari aliran air yang melewatinya, gerakan air yang cukup harus diperhatikan karena selain dapat membawa nutrisi juga dapat mencuci kotoran yang menempel, membantu pengudaraan, dan mencegah fluktuasi suhu air yang besar.

Suhu yang baik sekitar 20-28°C, besarnya kecepatan arus antara 20-40 cm/detik dan kecerahan perairan lebih dari 1 meter di atas permukaan air. Persyaratan tersebut sangat penting diperhatikan, agar rumput laut masih mendapat panetrasi sinar matahari yang sangat berguna untuk sumber energi dalam proses fotosintesis.

Faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam memilih lokasi adalah sebaiknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal, supaya mudah melakukan pengawasan. Lokasi juga harus ada sarana jalan untuk pengangkutan bahan, sarana budi daya bibit, tempat penjemuran, dan mudah dalam pemasaran hasil.

Sistem Pengetahuan dan Metode Budi Daya Rumput Laut

Dalam teknik budi daya rumput laut ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh pembudi daya, yaitu pemilihan bibit dan metode budi daya. Ada lima metode budi daya rumput laut yang dikenal, yaitu metode lepas dasar, metode rakit apung, metode *long line*, metode jalur dan metode keranjang (kantong) (Direktorat Produksi Dirjen Perikanan Budidaya, 2006). Menurut Mubarak (1991), Aslan (1998), dan Zatnika (2009), secara garis besarnya terdapat beberapa metode budi daya rumput laut, yaitu metode dasar, metode rakit apung, dan metode *long line*.

Tingkat penguasaan nelayan rumput laut terhadap teknologi kegiatan budi daya rumput laut yang terbilang cukup lumayan. Pembudi daya atau petani rumput laut di Desa Bonto Jai maupun di Kabupaten Bantaeng menggunakan metode *long line* karena dianggap cocok dengan kondisi biofisik perairan serta biaya konstruksinya lebih murah bila dibandingkan dengan metode lainnya. Metode *long line* ini menggunakan tali panjang yang dibentangkan pada kedua ujungnya yang diberi jangkar dan pelampung besar. Setiap 25 meter diberi pelampung utama berupa drum plastik. Metode ini sangat baik dipakai disemua jenis substrat perairan dan hasil produksinya pun tinggi. Kekurangannya adalah rumput laut harus sering di cek kebersihannya dari kotoran-kotoran yang menempel.

Demikian pula tanpa mengurangi peran pemerintah dalam membantu nelayan rumput laut untuk mengelola kegiatan budi daya rumput lautnya, nelayan lebih banyak belajar secara otodidak dan belajar

dengan sesama nelayan rumput laut. Mereka bisa melakukan hal-hal yang benar untuk menyelamatkan kegiatan budi daya mereka. Misalnya pada saat musim hujan mereka akan menenggelamkan bentangan rumput laut mereka dengan cara mengisi air pada botol-botol pelampungnya. Namun, untuk masalah yang lebih rumit dan pengetahuan masih baru mereka memerlukan penyuluh budi daya rumput laut untuk membantu mereka akan tetapi sampai saat ini pemerintah belum menyediakan tenaga kerja penyuluh yang khusus untuk budi daya rumput laut, seperti halnya dengan penyuluh di bidang pertanian.

Seperti halnya dalam penggunaan botol plastik sebagai pembantu dalam menggantung tali, di samping botol plastik bekas juga dapat dijadikan penanda untuk wilayah atau areal budi daya rumput laut. Penggunaan botol plastik membantu dalam mengurangi sampah plastik karena dimanfaatkan para petani rumput laut digunakan sebagai *tomba*, yang terpenting adalah botol plastik bekas tersebut tidak bocor.

Sistem Produksi Rumput Laut di Desa Bonto Jai

Kegiatan produksi dalam budi daya rumput laut meliputi menyiapkan areal budi daya dan modal, penyediaan bibit, membuat bentangan mengikat bibit dan pelampung pada bentangan, pemasangan bibit, perawatan, panen, penjemuran, sortir dan pemasaran.

Informasi tentang cara budi daya rumput laut merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menghasilkan produksi rumput laut yang berkualitas. Sebagaimana diketahui bahwa lemahnya jaringan komunikasi pembudi daya dengan sumber informasi formal seperti dari penyuluh atau Dinas Kementerian Kelautan dan Perikanan (DKP) setempat disebabkan oleh terbatasnya jumlah penyuluh lapangan.

Berdasarkan informasi DKP Kabupaten Bantaeng diketahui untuk satu kecamatan dengan jumlah desa sekitar 5 sampai 12 desa, hanya ada satu orang

penyuluh. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umumnya pembudi daya mendapatkan informasi cara membudidayakan rumput laut dari sesama pembudi daya. Sebagaimana besar petani pembudi daya mengetahui cara-cara budi daya rumput laut dari petambak lainnya dan yang lainnya mendapatkan informasi dari kelompok dan penyuluh dinas kelautan dan perikanan. Hal ini menunjukkan rendahnya intensitas kunjungan penyuluh untuk memberikan pengetahuan kepada pembudi daya terkait pengelolaan usaha rumput laut.

Selain pemilihan lokasi yang tepat untuk pembudidayaan rumput laut maka keberadaan kualitas bibit juga sangat menentukan kualitas rumput laut. Bibit dapat diukur dari beberapa indikator yaitu memiliki kandungan karaginan yang cukup dan kebersihan hasil rumput laut. Menurut Ditjen Budidaya Tahun 2005, Kualitas bibit yang baik apabila bentuk *thallus* besar, memiliki kandungan karaginan diatas 70% dan kotoran maksimal 5 %.

Awal mula keberadaan pembudidayaan rumput laut di Desa Bonto Jai dengan cara masing-masing nelayan mengkapling lahan dan sebagiannya lagi terpaksa harus membeli lahan yang terlebih dahulu telah dikapling nelayan sebelumnya. Sementara, untuk modal penanaman dan pembuatan peralatan usaha dan pembibitan budi daya rumput laut masing-masing dari pembudi daya sendiri.

Jenis bibit yang dikembangkan di Desa Bonto Jai adalah *Eucheuma cottonii*. Pada umumnya pembudi daya rumput laut di Desa Bonto Jai memproduksi sendiri bibit rumput lautnya yang akan ditanam, kecuali pada saat awal kegiatan rumput laut. Pada awal kegiatan budi daya rumput laut diperoleh dan didatangkan dari beberapa daerah yang menjadi setral produksi rumput laut di Sulawesi Selatan dan biasanya bibit yang digunakan berumur kurang lebih 30 hari. Demikian halnya pada proses membuat bentangan biasa dilakukan sepenuhnya oleh tenaga kerja perempuan dan anak-anak. Hal ini menggambarkan bahwa pada proses pembuatan bentangan

keterlibatan perempuan sangatlah berperan besar.

Dalam proses mengikat pelampung pada bentangan yang merupakan salah satu proses produksi di Desa Bonto Jai terlihat bahwa semua anggota keluarga ikut terlibat dalam proses ini yang biasanya dikerjakan secara berkelompok dibawah rumah panggung pemilik lahan atau di tempat-tempat lainnya.

Adanya responden perempuan yang terlibat dalam proses mengikat pelampung karena didasarkan pada keahlian mereka dalam mengikat pelampung pada tali bentangan. Dalam hal mengikat bibit keterlibatan perempuan justru sangat dominan. Peran perempuan dalam hal ini sangat sentral. Hampir pada umumnya tenaga kerja yang terlibat dalam mempersiapkan bibit rumput laut dan mengikat bibit rumput laut pada tali bentangan yang dihargai sebesar Rp1.500,- (seribu lima ratus rupiah).-perbentangan dilakukan sepenuhnya oleh tenaga kerja perempuan dan anak anak. Bahkan ada persepsi yang mengatakan bahwa perempuan lebih teliti, rapih, dan lebih cepat dibandingkan dengan laki laki yang ceroboh dalam hal bekerja.

Jumlah bentangan adalah banyaknya jumlah bibit yang diikat pada tali bentangan yang dikerjakan perempuan pembudi daya rumput laut. Dimana jumlah bentangan sangat ditentukan oleh kemampuan para perempuan pembudi daya, baik itu dari segi finansial, waktu, maupun dari kemampuan fisik untuk mencapai jumlah bentangan yang diikat. Semakin banyak jumlah bentangan yang diikat, semakin besar tenaga kerja dan tenaga yang digunakan.

Umumnya pembudi daya yang terdapat di Desa Bonto Jai memiliki bentangan antara 200 sampai dengan 300 bentangan bahkan bias lebih. Hal tersebut selain dipengaruhi oleh luas lahan yang dimilikinya juga ada kaitannya dengan kegiatan pascapanen.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses kegiatan mengikat bibit pada tali bentangan di Desa

Bonto Jai didominasi kaum perempuan dan anak-anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan lebih berperan pada proses mengikat bibit dan biasa dikerjakan secara berkelompok di bawah rumah panggung atau pekarangan rumah yang disediakan oleh pemilik lahan (pembudi daya). kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan bersama anak-anaknya dalam suasana penuh kekerabatan.

Meskipun kaum perempuan telah mengambil kedudukan dan peranan yang cukup strategis dalam kelangsungan aktivitas budi daya rumput laut di Desa Bonto Jai, hal yang harus mendapatkan perhatian bahwa kapasitas dari pengetahuan mereka untuk mengikat bibit tidak sepenuhnya dapat menunjang akan kualitas hasil budi daya produksi rumput laut. Kondisi ini disebabkan oleh karena pengetahuan mengikat bibit hanya diperoleh dari pengetahuan lokal berdasarkan pengalaman yang dilakukan selama ini. Berikut penuturan seorang informan sebagai berikut;

“...Kita disini Cuma mengikat bibit saja, tidak tahu melihat bibit yang layak....hanya berdasarkan pengalaman saja, dan melihat dari warnanya, apabila terdapat warna yang sudah kuning kita tidak ikat.....”

Fakta ini tentunya akan mempengaruhi proses budi daya rumput laut dari segi pertumbuhan maupun kualitas produksi. Menurut Anggadireja (2006) baik kuantitas maupun kualitas hasil produksi rumput laut sangat ditentukan dari aktivitas pra produksi khususnya pada pengikatan dan pemilihan bibit yang diikat pada tali bentangan dan durasi waktu yang diperhitungkan ketika harus membentangkan di area budi daya.

Metode budi daya rumput laut yang telah umum dikenal di Desa Bonto Jai adalah menggunakan dengan metode *long line* (tali panjang), digunakan tali panjang (dapat mencapai 50-100 M). Dimana pada kedua ujungnya dikaitkan dengan pelampung besar dan jangkar. Pada jarak

25m ditempatkan pelampung besar dan pada jarak 5 meter 5 meter ditetapkan pelampung botol aqua atau sejenisnya untuk mempermudah pergerakan tanaman setiap saat. Metode ini termasuk yang paling banyak digunakan karena biaya murah dan dapat diatur luasan area budi dayanya.

Budi daya rumput laut dapat dikatakan sebagai usaha budi daya yang sebagian besar pemeliharaannya diserahkan oleh alam. Oleh karena itu, kerusakan atau kegagalan yang terjadi pada budi daya rumput laut sebagian besar disebabkan oleh kekuatan alam yang tidak terduga. Untuk menjamin kebersihan budi daya harus dilakukan perawatan selama masa pertumbuhannya. Apabila ada kerusakan patok, ris, dan tali ris utama harus segera diperbaiki dan perawatan dilakukan baik pada ombak besar maupun pada aliran laut tenang. Kotoran atau sampah yang melekat pada tanaman harus segera dibersihkan.

Menurut Subhan dalam usaha budi daya rumput laut ini, yang harus diperhatikan pembudi daya adalah hama dan penyakit. Berdasarkan hasil informasi bahwa penyakit yang sering muncul adalah *ice-ice* sehingga menyebabkan tanaman tampak memutih. Hal tersebut disebabkan terjadinya perubahan lingkungan yang ekstrim dimana arus, suhu, dan kecerahan sehingga memudahkan bakteri hidup.

Organisme pengganggu lainnya yang harus diantisipasi pembudi daya tanaman rumput laut, adalah seperti bulu babi, ikan-ikan herbivor, binatang laut, dan penyu hijau. Salah satu cara untuk mengatasinya dengan pemagaran di sekeliling tanaman dengan jaring (Aslan, 1998)

Lama masa pemeliharaan pada umumnya sudah diketahui pembudi daya. Hal ini disebabkan pengalaman sebelumnya saat petambak panen lebih awal atau kurang dari 40 hari hasilnya kurang baik dan dikhawatirkan tidak akan dibeli dengan harga yang berlaku secara umum. Pengetahuan petambak tentang masa panen juga telah disosialisasikan ke petambak melalui petugas penyuluh. Bahkan saat ini

petambak akan mendapatkan bantuan apabila diketahui telah menerapkan pola pemeliharaan diatas 40 hari dan maksimal 45 hari.

Adapun cara panen dan pascapanen hasil budi daya rumput laut yang seharusnya dilakukan pada penjemuran rumput laut, yaitu 1) proses perontokan rumput laut dapat dilakukan dengan memotong setiap tali pengikat rumput laut, 2) penjemuran rumput laut dilakukan sekaligus dengan tali tanpa dirontokkan. Setelah hari kedua rumput laut tersebut dapat dirontokkan dengan jala memotong tempat mengikat rumput laut tersebut, 3) penjemuran harus dilakukan di atas wadah penjemuran agar terhindar dari kotoran, 4) penjemuran sebaiknya dilakukan selama 3-4 hari pada cuaca cerah, dan 5) hindari rumput laut yang dijemur dari air hujan dengan cara menyiapkan plastik atau terpal dibawah rumput laut yang dijemur.

Kegiatan pascapanen adalah cara pemanenan dan cara pengeringan produksi. Cara pengeringan yang baik apabila dilakukan sampai lima hari pada kondisi suhu normal serta dilakukan di tempat atau wadah pengeringan. Pengeringan di *para-para* dan digantung lebih baik daripada dijemur di terpal atau di pinggir jalan. Karena kotoran lebih mudah bercampur dengan rumput laut yang dijemur. Persentase pembudi daya yang mengetahui cara pengeringan yang baik (lama pengeringan dan wadah pengeringan).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan ternyata masih ada pembudi daya yang kurang mengetahui cara pengeringan yang baik. Kurangnya pengetahuan ini karena pembudi daya menilai bahwa bila dijemur di terpal akan lebih mudah untuk dipindah-pindahkan sesuai kebutuhan, sedangkan para-para membutuhkan tempat yang permanen.

Lama pengeringan juga menjadi dilema bagi pembudi daya karena berdasarkan pengalaman, harga jual tidak berpengaruh pada lama pengeringan. Pedagang pengumpul pada umumnya membeli rumput laut tanpa menetapkan

standar kadar air yang dianjurkan. Sebagaimana diungkapkan pembudidaya sebagai berikut "*manna kualloi sanggenna tallungallo niballi tonji, situruji ballinna punna niallo patangallo iyareka limangallo. Jari apa matu-matunna sallo-sallo dialloi*" Artinya, "saya keringkan cukup tiga hari saja sudah bisa dibeli juga dan harganya juga sama saja kalau dijemur sampai empat atau lima hari. Jadi untuk apa berlama-lama dikeringka..."

Penjelasan pembudi daya ini merupakan penggambaran bahwa penerapan sistem agribisnis pascapanen tidak dipahami oleh pembudidaya dan juga pedagang pengumpul, yang secara tidak langsung mempengaruhi kualitas bahan baku rumput laut yang dibawa ke industri pengolahan rumput laut. Sebagaimana dikatakan bahwa rumput laut umur 45 hari adalah rumput laut kualitas terbaik karena telah mencapai kadar maksimum berupa kadar karaginan yang dibutuhkan industri pengolahan rumput laut. Kotoran pada rumput laut ini sangat terkait dengan wadah yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa masih ada pembudi daya yang mengeringkan di lantai, aspal atau terpal disekitar pinggir pantai atau di badan jalan. Persentase pembudi daya yang menggunakan wadah penjemuran terpal atau dijemur dengan menggunakan alas tikar seadanya. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas rumput laut kering, khususnya dalam hal banyaknya kotoran yang melekat pada rumput laut setelah kering.

Akhir dari suatu kegiatan produksi adalah pasar. Untuk produksi rumput laut pemasaran bukanlah masalah, karena produk rumput laut merupakan bahan baku utama dari industri pengolahan untuk pembuatan obat-obatan, kosmetik, dan berbagai jenis makanan dan minuman. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa permintaan akan rumput laut masih oleh industri olahan belum mampu dipenuhi sehingga diperkirakan 70% bahan baku rumput laut masih diimpor. Karena itu pembudi daya tidak mengalami kesulitan

untuk menjual produknya. Permasalahan hanya pada kualitas rumput laut yang dihasilkan.

Ukuran keberhasilan usaha rumput laut adalah pasar, secara umum dikatakan bahwa permintaan hasil rumput laut selalu tersedia sepanjang tahun. Hasil yang diproduksi pembudi daya umumnya dibeli oleh pedagang pengumpul desa. Sebagian besar pembudi daya menjual hasilnya ke pedagang pengumpul desa atau memang telah ada pedagang pengumpul langsung ke pembudi daya. Ada beberapa alasan yang dikemukakan antara lain; (a) sudah merupakan pembeli tetap; (b) Pembudi daya tidak memiliki jaringan dengan perusahaan industri rumput laut (kolektor); (c) lebih mudah dan lebih cepat proses penjualannya; dan (d) harga sesuai dengan kualitas rumput laut yang dihasilkan.

Harga jual rumput laut mengalami fluktuasi sepanjang musim. Berfluktuasinya harga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (a).harga rumput laut tergantung pada nilai dolar, (b) permintaan pasar dunia yang ada kaitannya dengan jumlah suplai secara keseluruhan. Bila suplai berlebihan harga akan jatuh, (c) kondisi cuaca kurang baik sekitar bulan Oktober sampai bulan Februari, produksi rumput laut kurang baik, namun permintaan rumput laut tetap meningkat, yang berakibat pada harga jual lebih baik.

Pembudi daya mendapatkan harga yang sesuai dengan harga yang berlaku secara umum. Dimana pada saat penelitian berkisar antara Rp7.500 sampai Rp9.800/kg kering pada bulan Mei sampai September harga bisa mencapai Rp11.000/kg kering. Adapun pembudi daya yang menjual harga produksi lebih rendah karena produksinya kurang baik kualitasnya. Harga yang dibeli adalah Rp4.000 sampai 5000/kg kering. Produk yang dijual dalam kondisi basah bernilai antara Rp2000 sampai Rp2.300. Biasanya yang basah dijual untuk bibit. Penerapan sistem agribisnis pada budi daya rumput laut belum sepenuhnya dilakukan pembudi daya. Utamanya dalam hal penggunaan bibit unggul dan cara

pengeringan. Ada dua sistem yang belum berjalan, yaitu subsistem input (bibit) dan subsistem pascapanen (cara pengeringan) dimana masih sebagian besar pembudi daya yang belum menerapkan cara budi daya yang dianjurkan.

Prospektif Budi Daya Rumput Laut dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani/Nelayan Desa Bonto Jai

Peningkatan kesejahteraan pada masyarakat Desa Bonto Jai tampak jelas semenjak masyarakat beralih mata pencaharian pokok dari nelayan penangkap ikan menjadi petani rumput laut. Hal ini tampak dari keadaan perumahan dan aset - aset berharga yang mereka miliki terlihat dengan kasat mata. Banyak di antara petani rumput laut ketika panen bisa menghasilkan minimal satu jutaan rupiah persatu kali panen. Bagi yang punya modal besar bisa menghasilkan sampai puluhan juta rupiah tergantung dari harga rumput laut perkilogramnya. Hasil panen ini mereka bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, membeli kendaraan bermotor, memperbaiki rumah bahkan bisa membeli rumah baru.

Berdasarkan hasil penelitian Yusuf, Dkk (T.Th) mengemukakan keuntungan kegiatan budi daya rumput laut merupakan atribut yang paling sensitif dari dimensi ekonomi, dimana hasil perhitungan diperoleh pendapatan rata-rata responden dalam sekali produksi adalah Rp8.903.792,00. Hal tersebut menggambarkan bahwa rata-rata petani pembudi daya rumput laut telah memiliki pendapatan yang sudah di atas ketentuan UMR (Upah Minimum Regional) sebesar Rp2.250.000,00. sampai Rp2.435.000,00. Kegiatan budi daya rumput laut di Kabupaten Bantaeng pada umumnya telah menjadi mata pencaharian utama ribuan Rumah Tangga Pertanian (RTP), termasuk di Desa Bonto Jai pada khususnya sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Kegiatan budi daya juga sangat baik ditinjau dari aspek sosial karena mampu mengurangi pengangguran, meningkatkan

kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya nelayan rumput laut dan berkontribusi terhadap PAD walaupun masih kecil nilai nominalnya. Hal yang tatkala pentingnya, kegiatan budi daya rumput laut mampu diandalkan dalam upaya konservasi sumber daya laut tersebut.

Sebagai mata pencaharian utama, tingkat ketergantungan masyarakat wilayah pesisir khususnya nelayan rumput laut terhadap kegiatan budi daya rumput laut cukup tinggi. Hal ini disebabkan relatif masih kurangnya pekerjaan alternatif di wilayah pesisir. Selain itu, saat ini kegiatan budi daya rumput laut merupakan mata pencaharian yang paling menguntungkan dan menjadi harapan untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya nelayan rumput laut di masa depan.

Budi daya rumput laut juga telah mengubah salah satu aspek sosial-budaya dan ekonomi masyarakat. Masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari kegiatan penangkapan ikan yang menjadi mata pencaharian utama, seperti perempuan, anak-anak, dan orang tua. Kini bisa terlibat dan mendapatkan manfaat langsung dalam kegiatan budi daya rumput laut. Mereka mengerjakan pengikatan bibit rumput laut pada bentangan yang akan ditanam. Meskipun upah memang terbilang masih relatif kecil namun bagi mereka yang selama ini tidak berpendapatan, sudah sangat berarti untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, mereka juga memungut sisa panen yang banyak tercecer pada saat pemindahan rumput laut dari perahu ke tempat penjemuran, kemudian dijual ke pedagang pengumpul. Waktu mereka terisi dengan sesuatu yang produktif. Selama mereka mau bekerja tidak ada lagi waktu yang terbuang percuma yang sebelumnya hanya diisi dengan duduk-duduk saja tanpa penghasilan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan budi daya rumput laut di Kabupaten Bantaeng tepatnya di Desa Bonto Jai telah digeluti sejak lama dan sampai sekarang ini masih diminati. Dalam perkembangannya, pembudi daya rumput laut telah menjadi primadona bagi aktivitas masyarakat pesisir pantai Kabupaten Bantaeng pada umumnya dan Desa Bonto Jai pada khususnya.

Fenomena ini tertampilkan melalui banyaknya nelayan tangkap yang beralih menjadi petani rumput laut bahkan telah menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Sementara pekerjaan nelayan maupun sebagai petani, hanya merupakan pekerjaan sampingan saja. Hal tersebut sangat memungkinkan karena usaha budi daya rumput laut tidak terlalu membutuhkan keterampilan khusus dan mudah dilakukan. Risiko lebih rendah dan dapat diprediksi hasilnya dibandingkan sebagai nelayan. Usaha budi daya rumput laut dapat dilakukan sepanjang tahun, artinya kehidupan rumah tangga pembudi daya lebih terjamin dibanding sebagai nelayan, dan ada waktu luang bagi pembudi daya setelah masa tanam sehingga dapat mencari pekerjaan sambilan seperti mencari ikan untuk konsumsi keluarga.

Dalam usaha budi daya rumput laut ada beberapa hal yang fokus perhatian, di antaranya kesesuaian lahan, pembibitan, sistem teknologi, dan produksi yang meliputi permodalan, pengikatan bibit, pemeliharaan, penjemuran, dan pemasaran. Satu hal yang sangat menarik dari kegiatan budi daya rumput laut ini, dengan keterlibatan kaum wanita yang turut mengambil bagian sebagai tenaga kerja dalam pengikatan bibit (*annyikko bibi*) sebelum ditanam atau dibenamkan ke permukaan laut.

Budi daya rumput laut mempunyai peluang untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Bonto Jai. Budi daya rumput laut lebih menguntungkan dibanding dengan pendapatan profesi sebelumnya

yakni sebagai nelayan. Petani rumput laut mendapatkan peningkatan pendapatan sekitar dua hingga delapan kali lipat dari pekerjaan sebelumnya.

Saran

Seiring dengan banyaknya masyarakat Bonto Jai yang beralih profesi dari nelayan ke petani penggarap menjadi pembudi daya rumput laut, yang dikhawatirkan tidak lagi memperhitungkan azas kesesuaian lahan dan daya dukung lingkungan sehingga apabila hal tersebut berlanjut dapat mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan dan dapat menurunkan produktivitas ataupun kualitas rumput laut yang dihasilkan. Karena itu perlu disusun kriteria persyaratan lokasi budi daya rumput laut pada kawasan perairan terbuka.

Perlu adanya peraturan daerah yang mengatur zonasi, tata letak unit budi daya dan harga dasar rumput laut, serta pihak pemerintah untuk mengadakan bibit bermutu dalam jumlah yang cukup untuk meningkatkan produktivitas rumput laut di Desa Bonto Jai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadirejen, T.J.,A.Zatnika, H. Purwoto, S. Istini. 2006. *Rumput Laut*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Aslan, LM. 1998. *Budidaya Rumput Laut*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Dahuri, 2004. R., J. Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu, 2001, *Pengelolaan Sumber daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita.
- Fachry, Mardiana, E, 2009. *Analisis Profil Keluarga Pembudidaya Rumput laut Ditinjau Dari Aspek Peran Gender di Kabupaten Jeneponto*. Proceeding. Konas Ambon.
- Mubarak H. Soegiarto A, Sulisty, Atmadja WS. 1990. *Petunjuk Teknis Budidaya Rumput Laut*. Jakarta; Pusat Penelitian

dan Pengembangan Pertanian. Puslitbangkan. IDRC-INFIS.

Vredembregt, J. 1983. *Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Cetakan V. Jakarta: Gramedia.

Zatnika. A dan Angkasa, WI. 1994. *Teknologi Budidaya Rumput laut*. Makalah pada Seminar Pekan Akuakultur V. Tim Rumput Laut BPP Teknologi Jakarta. Jakarta.

Yusuf, NR, Dkk. T.Th. *Keberlanjutan Budidaya Rumput Laut Di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto*.